

KULIAH ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19

Trifena Elen^{1*} dan Rizki Rahmadania Putri²

^{1,2}Institut Komunikasi dan Bisnis, LSPR, Jakarta.

*trifenaelenn@gmail.com

Abstract

Education is something essential for human civilization. Formal education is usually carried out at school or university face-to-face. However, due to the COVID-19 worldwide pandemic in 2020, teaching and learning activities at all levels have turned into online classes. University is one education level that is affected by COVID-19. In this journal article, researchers will examine the effectiveness of online lectures during the COVID-19 pandemic. The theory used in this research is Walther's Computer Mediated Communication theory. This theory describes communication through computer media. Researchers will use positivism paradigm with a qualitative approach and conduct observations, interviews with lecturers and students of the LSPR Institute Communication and Business and also study literature. The results of this study indicate that online lectures during the COVID-19 pandemic are less effective in terms of providing material but are quite acceptable given the limited space for people today. Based on the results of this study, we suggest that the government should further improve the quality of online lectures during the COVID-19 pandemic. The results obtained are also more satisfying.

Keywords: Education, Online Lecture, COVID-19, Computer Mediated Communications

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi peradaban manusia. Pendidikan formal biasanya dilakukan di sekolah atau universitas secara tatap muka. Namun karena adanya pandemi COVID-19 di seluruh dunia pada 2020, kegiatan belajar mengajar di semua tingkatan terpaksa berubah menjadi kelas online. Universitas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang terkena dampak COVID-19. Pada artikel jurnal ini peneliti akan meneliti mengenai efektivitas kuliah online di masa pandemi COVID-19. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Computer Mediated Communication dari Walther. Teori ini memaparkan mengenai komunikasi yang dilakukan melalui media komputer. Peneliti akan menggunakan paradigma post-positivisme dengan pendekatan kualitatif serta melakukan observasi, wawancara dengan dosen serta mahasiswa Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR dan juga studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuliah online pada masa pandemi COVID-19 ini kurang efektif dari segi pemberian materi namun cukup bisa diterima mengingat terbatasnya ruang gerak masyarakat saat ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan lagi kualitas kuliah online selama pandemi COVID-19 supaya hasil yang didapatkan juga lebih memuaskan.

Kata kunci : Pendidikan, Kuliah Online, COVID-19, Computer Mediated Communications

PENDAHULUAN

Sebuah kutipan dari Nelson Mandela (Kelas Pintar, 2019), seorang penerima Nobel Perdamaian Dunia mengatakan bahwa, "Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia. Karena pendidikan ada dapat mengubah dunia." Mengacu kepadanya, kegiatan pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia dan bangsa. Sejatinya

setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal, nonformal dan informal sejak kecil.

Pendidikan adalah suatu karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan masyarakat tertentu. Dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional suatu bangsa merupakan sistem sosial dan salah satu sektor dalam kehidupan bangsa (Zen & Syafril, 2017).

Dengan adanya pendidikan yang baik, para pejuang bangsa juga jadi memiliki bekal yang cukup untuk mengibarkan sayap dan menggali potensi masing-masing demi kebaikan Indonesia.

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang bertugas saling melengkapi (Amilia, 2017). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan memiliki jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara pendidikan nonformal berada di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Ilma, 2015).

Pendidikan formal dilakukan di sekolah atau universitas secara tatap muka. Peserta didik akan datang ke tempat belajar sesuai dengan jadwal. Biasanya setiap hari Senin sampai Jumat adalah jadwal efektif kegiatan belajar mengajar. Selain belajar itu peserta didik juga dapat belajar bersosialisasi dan hidup bermasyarakat di sekolah atau universitas tempatnya pergi. Aspek tersebut sangat berguna untuk tumbuh kembang seseorang. Oleh karena itu kegiatan pendidikan tidak bisa disepelekan.

Namun kegiatan pendidikan mengalami gangguan sejak adanya pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan masyarakat harus berdiam diri di rumah untuk mencegah penularan masal karena virus ini yang mematikan. Hal ini membuat segala kegiatan secara fisik pun terpaksa berhenti, salah satunya adalah kegiatan pendidikan.

WHO menuturkan bahwa penularan COVID-19 bisa terjadi melalui droplet ketika seseorang batuk, bersin, bicara, bernyanyi hingga bernapas. Selain ini WHO juga menyinggung tempat ramai, sempit, terbatas dan tertutup bisa menjadi tempat penyebaran virus COVID-19 (Alam, 2020). Virus ini membuat kegiatan masyarakat harus dibatasi apalagi jika melibatkan pertemuan dengan orang banyak.

Melalui Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di lingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 di Satuan Pendidikan, Mendikbud Nadiem Anwar Makariem menghimbau untuk melakukan segala cara supaya menghindari penyebaran COVID-19. Kemendikbud juga menghimbau untuk meliburkan kegiatan belajar mengajar sementara demi menjaga penularan virus COVID-19. (Kemendikbud, 2020).

Pada bulan Juni 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim mengatakan bahwa pembelajaran di jenjang perguruan tinggi / universitas wajib dilaksanakan secara daring / *online* sampai pemberitahuan lebih lanjut (Kasih, 2020). Hal ini mengingat seluruh dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang sangat mematikan. Sayangnya, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ ini seringkali terhalang oleh infrastruktur seperti listrik, jaringan internet bahkan murid yang tidak memiliki gawai untuk media belajarnya (Kamil, 2020).

Menurut Munir (2009, 169) dalam Hanum (2013) menjelaskan bahwa *online learning* atau yang dikenal juga *e-learning* ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet. Kini banyak sekolah dan universitas yang membuka kelas online. Salah satunya Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR *e-learning programme*, BINUS Online Learning dan masih banyak lagi. Kelas kuliah *online* ini biasanya disiapkan untuk peserta didik yang berkuliah sambil bekerja. Hal ini akan membantu mereka untuk membagi waktu antara dunia kerja dan perkuliahan.

Namun kelas *online* ini terutama di bangku perkuliahan tidak menjamin kegiatan belajar mengajar bisa berjalan seperti di hari-hari normal. Banyak kendala yang dirasakan bagi peserta didik maupun pengajarnya. Beberapa mengalami kendala teknis, ada juga

yang mengalami kendala secara finansial seperti kebutuhan untuk membeli paket kuota internet lebih banyak daripada biasanya.

Karena melihat urgensi yang ada, maka pada artikel jurnal ini peneliti akan membahas tentang kuliah *online* di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR pada masa pandemi dari sisi peserta didik maupun pengajarnya. Dari penelitian di jurnal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik dan pengajarnya mengenai aktivitas kuliah *online* ini.

Kegiatan kuliah *online* dengan menggunakan media ini merupakan terapan dari teori Computer Mediated Communication atau disingkat CMC. Menurut Walther (1992) dalam buku yang ditulis oleh Liliweri (2015, p. 58) menjelaskan suatu proses komunikasi yang dimediasi oleh komputer di mana pengirim pesan menyampaikan pesannya melalui komputer.

Teori ini bermula sewaktu teman-teman Walther berkunjung ke rumahnya dan bertanya mengenai menjalin komunikasi atau hubungan melalui email atau internet yang saat itu masih menjadi bahan tertawaan. Pada mulai saat itu Walther mulai mengkaji mengenai hubungan melalui komputer di tahun 1990-an. Kini, CMC (Computer Mediated Communication) dianggap sebagai solusi dalam memproses informasi, penyampaian pesan, penyebaran berita bahkan dapat melakukan konferensi jarak jauh. Akan tetapi, media maya masih dianggap sebagai relasi hampa yang harus dipikirkan lagi mengenai bentuk relasi yang terjalin antar individunya (Nurdin, 2020, p.119).

Menurut Nurdin (2020, p. 121), Joseph Walther juga mempunyai asumsi bahwa pengguna Computer Mediated Communication akan beradaptasi dalam melakukan pengembangan relasi antar individu sebagaimana hubungan yang terjadi secara tatap muka berlangsung. Ada 3-asumsi tahapan pemrosesan informasi sosial menurutnya yaitu tahap informasi interpersonal, pembentukan kesan dan pengembangan relasi. Tahap informasi interpersonal merupakan sebuah tahap dimana pengguna media online memakai

komputer atau alat komunikasi online untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya. Tahap pembentukan kesan merupakan sebuah tahap dimana pengguna media online mengelola atau membentuk kesan terhadap pesan yang akan disampaikan kepada penerimanya. Begitu banyak komunikasi verbal maupun nonverbal yang terdapat media online dapat membentuk kesan terhadap hubungan interpersonal yang kemudian akan mempengaruhi interaksi selanjutnya. Sedangkan tahapan pengembangan relasi merupakan sebuah tahapan dimana komunikasi yang dimediasikan oleh komputer sudah mulai menemukan kecocokan dalam pola komunikasinya yang selanjutnya masuk ke dalam tahapan selanjutnya untuk pengembangan relasi antar individu.

Salah satu bidang yang dapat memanfaatkan teori Computer Mediated Communication ini adalah bidang pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan antara pengajar dan yang akan diajarkan untuk mendapatkan suatu pengetahuan sebagai bekal untuk masa depannya. Terdapat 4 ungkapan mengenai pendidikan yaitu pendidikan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dilakukan oleh perseorangan maupun golongan, dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di ruang terbuka, dan untuk menambah wawasan kepada orang yang belum pernah mendapatkan wawasan itu (Neoloka & Neoloka, 2017, p.12).

Seperti yang dikatakan oleh Natalina & Gandana (2017, p. 192) bahwa dalam pendidikan, pemanfaatan media komunikasi semakin berkembang seiring dengan perkembangan konsep belajar mengajar yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan agar tercapainya tujuan pendidikan. Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah proses pembelajaran bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Seiring dengan perkembangan zaman media komunikasi tidak hanya dapat dijadikan pelengkap atau materi pendukung namun dapat digunakan sebagai kelas secara tidak langsung

atau tidak melalui tatap muka (Natalina & Gandana, 2017, p. 194). Kelas tidak tatap muka secara langsung ini dapat disebut juga sebagai pembelajaran daring atau pembelajaran online.

Isman (2006) dalam buku Pohan (2020, p.2) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajarannya. Pohan juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung dimana pengajar dan yang diajar tidak secara langsung bertatap muka.

Pohan (2020, p.2-3) juga mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat dipahami sebagai pembelajaran pendidikan formal yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan dimana pengajar dan yang diajar berada di lokasi yang berjauhan sehingga membutuhkan telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan satu sama lain. Pembelajaran daring juga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selama ketersediaan alat yang dibutuhkan ada. Telekomunikasi interaktif yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring ini terdapat berbagai macam aplikasi yaitu *Google Classroom, Google Meet, Hangout, Zoom, Quizlet, Edmodo* dan lainnya.

METODOLOGI

Artikel jurnal ini disusun menggunakan hasil dari penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif untuk menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Ruslan, 2003, p.20). Untuk mendapatkan hasil yang tepat, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme.

Peneliti menggunakan menggunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder untuk menganalisis penelitian pada artikel jurnal ini. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi peneliti dan data sekunder menggunakan studi literatur dan wawancara. Data Primer merupakan sebuah

data yang langsung diperoleh dari sumber serta belum pernah dipublikasikan oleh instansi tertentu (Wahyudi, 2017, p.11). Data primer didapatkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu perkuliahan yang biasanya dilakukan secara tatap muka dan kini dilakukan dengan cara daring / *online* karena pandemi COVID-19. Peneliti mengumpulkan data pendukungnya dengan melakukan wawancara bersama beberapa mahasiswa dan juga dosen Institut Bisnis dan Komunikasi yang sedang menjalankan kuliah online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam Sosial Media

Teori *Computer Mediated Communication*, digunakan untuk mempermudah komunikasi antar personal atau kelompok. Berdasarkan jurnal yang dibuat oleh Prasanti dan Indriani (2017) bahwa suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan menggunakan peranan media. Perkembangan di teknologi yang semakin berkembang membuat peranan media tidak terbatas dari perkembangan teknologi pada komputer bahkan media yang ada dapat diakses atau digunakan pada komputer tersebut untuk memperoleh informasi dan hiburan, salah satunya adalah media sosial.

Pada penelitian dalam jurnal milik Prasanti dan Indriani (2017), memaparkan uraiannya mengenai Etika Komunikasi dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Mekarmukti, Kabupaten Bandung Barat. Tujuan dibuatnya penelitiannya untuk mengetahui etika komunikasi dalam media sosial bagi ibu-ibu PKK di desa Mekarmukti, Kab Bandung Barat dan juga untuk mengetahui jenis media sosial yang digunakan oleh ibu-ibu PKK di desa Mekarmukti, Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ternyata ketika ibu-ibu PKK saling berkomunikasi tidak menggunakan etika berkomunikasi dan bahkan terkadang mereka merasa tersinggung ketika berkomunikasi dalam media sosial. Subjek penelitian yang diambil oleh Prasanti dan Indriani

mengungkapkan dan menyatakan bahwa diperlukan etika berkomunikasi dalam media sosial. Dalam hal ini media sosial yang merupakan mediasi komunikasi antara ibu-ibu PKK dan teman-teman di media sosialnya. Teori *Computer Mediated Communication* mempelajari bagaimana perilaku seseorang dibentuk atau diubah melalui pertukaran informasi dengan menggunakan media komputer. Keadaan ini terus berkembang lewat media komunikasi *mediation* (perantara) dan *immediate* (langsung).

Sebagai peneliti, Prasanti dan Indriani melihat bahwa adanya peleburan antara komunikasi perantara dan langsung yaitu antara ibu PKK dalam media sosial tersebut. *Mediation* atau perantara yang dimaksud adalah proses pertukaran pesan di mana pesan disampaikan melalui perantara media bentuk sampai pada teknologi canggih seperti komputer internet. Di mana pada penelitiannya berbentuk media sosial meliputi Whatsapp, BBM, dan Facebook. Sedangkan *Immediate* atau komunikasi langsung merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung atau tatap muka tanpa adanya perantara apapun. *Immediate* yang dimaksudkan oleh mereka adalah ibu-ibu PKK yang terlibat aktif dalam media sosial sebagai sarana informasi dan komunikasi antar anggotanya. Sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan setelah menghimpun data dari para informan penelitiannya adalah mereka menggunakan media sosial untuk berkomunikasi namun pada kenyataannya harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataannya yang berarti bahwa proses komunikasi yang terjalin melalui media sosial ini belum sepenuhnya efektif, karena malahan menimbulkan masalah baru salah satunya adalah kesalahan persepsi, feedback yang tertunda, dan efek yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Video Call sebagai Terapan Teori CMC

Seperi yang telah kita ketahui di atas bahwa media sosial merupakan sebuah media berkomunikasi tidak tatap muka secara langsung. Seiring dengan perkembangan

zaman, teknologi dapat mempermudah manusia dalam mendapat informasi, edukasi dan hiburan. Menurut jurnal yang ditulis oleh Pratiwi (2017), *Video call* merupakan telepon menggunakan ponsel dengan layar video dan mampu menangkap video (gambar) sekaligus suara yang di dapat didengar atau ditangkap olehnya. Fungsi telepon video tersebut adalah sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lainnya secara waktu nyata (*real-time*). Aplikasi video call ini dapat beragam bentuknya dan salah satunya digunakan dalam media sosial.

Pratiwi (2017) juga mengungkapkan bahwa dengan adanya inovasi baru dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi langsung (*face to face*) walaupun dengan jarak yang jauh seperti penemuan peleburan yang telah dilakukan oleh Prasanti dan Indriani. Inovasi tersebut yaitu *video call*. Hal ini membuktikan bahwa inovasi komunikasi sudah sangat berkembang walaupun terpisah jarak yang jauh antara komunikasi namun tetap dapat tersambung secara tatap muka dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan teknologi media yang disebut *video call*. Dengan adanya *video call* ini, pengembang dunia informasi dan teknologi terus melakukan inovasi yang tidak hentinya sehingga sampai sekarang teknologi ini dapat digunakan pada bidang salah satu bidang yaitu dunia pendidikan atau biasa disebut sebagai dengan *video conference* (Zhafira, Ertika & Chairiyaton, 2020). Pada *video conference* dapat terjalin komunikasi dua arah antara peserta didik dan pengajar. Dimana *video conference* ini sebagai media pembelajaran melalui komputer atau perangkat yang dapat membentuk suatu proses komunikasi didalamnya.

Kuliah Online di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

Teknologi media yang semakin berkembang dan juga adanya *video call* atau *video conference* menjadikan sebuah institusi menggunakannya sebagai media pembelajaran jarak jauh agar pembelajaran dapat tetap

berjalan meskipun tidak ditempat yang sama atau berdekatan serta mengingat bahwa dalam *video conference* dapat dilakukan interaksi tatap muka dalam waktu yang bersamaan. Hal ini salah satunya dilakukan oleh Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR.

Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR merupakan salah satu kampus di Indonesia yang melakukan kuliah online karena pandemi COVID-19. Perkuliahan *online* mulai dilaksanakan pada 18 Maret 2020. Awalnya perkuliahan online hanya akan dilakukan selama dua minggu (hingga tanggal 31 Maret 2020, menurut informasi yang diunggah oleh Instagram resmi @lsprjakarta). Namun karena angka penderita COVID-19 semakin tinggi, akhirnya diputuskan bahwa kuliah online diperpanjang hingga berakhirnya semester ganjil (Juli 2020). Hingga saat ini belum ada informasi resmi mengenai kegiatan belajar mengajar untuk semester selanjutnya.

Tidak hanya kegiatan akademik yang dihentikan dari lingkungan kampus, namun kegiatan non akademik pun begitu. Hal ini

dipilih oleh Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR untuk meminimalkan interaksi dan kontak langsung antara seluruh sivitas akademik agar terhindar dari penularan COVID-19 (lspr.edu, 2020). Mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan pada website yang sudah disediakan. Setiap kelas berdurasi sekitar 90 menit. Selain itu, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR juga menggunakan platform *Google Meet* untuk melaksanakan perkuliahan yaitu dengan bentuk video call. Selain itu dosen juga akan menggunakan *Google Classroom* untuk menjadi wadah pengumpulan tugas dari mahasiswa dan pemberian materi atau pengumuman.

Untuk menunjang kegiatan kuliah online-nya, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR bekerja sama dengan beberapa provider di Indonesia seperti Telkomsel, XL dan IM3 Ooredoo (instagram @lsprjakarta, 2020). Masing-masing provider membuat paket kuota internet hemat untuk mengakses website onlinesession.lspr.edu selama kegiatan kuliah online ini berlangsung.



Gambar 1. Promosi paket kuota internet untuk akses website resmi kelas online LSPR, April 2020.

Kuliah *online* yang dilakukan oleh Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR mempunyai berbagai manfaat salah satunya adalah dapat menghemat waktu. Ketika proses pembelajaran di kelas, dosen dan mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menempuh perjalanan dari rumah ke tempat kuliah sedangkan ketika proses pembelajaran

dilakukan secara *online* dapat menghemat waktu karena tidak membutuhkan waktu untuk menempuh perjalanan menuju ke tempat kuliah. Selain itu, mahasiswa pun dapat melihat secara lebih dekat dan jelas mengenai materi yang sedang disampaikan oleh dosen karena dapat melihatnya secara dekat melalui gawai yang digunakan untuk melakukan kelas *online*

dan mahasiswa pun sudah dapat mengunduh materi yang akan disampaikan oleh dosen melalui *Google Classroom*.

Seperti yang dikatakan oleh Meidawati, dkk (2019) dalam buku yang ditulis oleh Pohan (2020) bahwa manfaat dari pembelajaran daring dapat membangun komunikasi dan melakukan diskusi secara efisien antara guru dan murid. Antar murid juga dapat melakukan interaksi dan diskusi secara langsung tanpa melalui guru serta memudahkan interaksi antara siswa, guru dan orangtua. Guru pun dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswanya berupa gambar dan video serta murid pun dapat mengunduh materi mengajar tersebut dan guru pun dapat membuat soal dimanapun dan kapanpun tanpa batas waktu.

Terapan Kegiatan Kuliah Online

Kegiatan kuliah *online* atau kuliah dengan tidak tatap muka secara langsung dilakukan dengan menggunakan mediasi komputer sebagai media komunikasinya yang merupakan terapan dari teori *Computer Mediated Communication* (CMC). Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kekurangan dan kelemahannya. Namun dengan adanya adaptasi metode pembelajaran tersebut lama kelamaan antara pengajar dan peserta didik dapat menemukan sinkronisasi dan dapat menjalani kegiatan belajar mengajar dengan baik. Begitu pula dengan kuliah *online* ini yang tidak biasa dilakukan oleh pengajar maupun peserta didik dari sekolah atau universitas yang melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka. Oleh karena itu dibutuhkan adaptasi dan terus melakukan inovasi dalam metode ini agar kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik.

Dalam kuliah *online* yang merupakan terapan dari teori *Computer Mediated Communication* yang menggunakan aplikasi *video call* atau *video conference* walaupun memiliki kelebihan yaitu waktu komunikasi antara penggunanya dalam hal ini adalah pengajar dan peserta didik adalah secara *real-time* dan komunikasi bisa melakukan tatap muka secara langsung dengan menggunakan

video call namun pada kenyataannya *video call* memiliki kelemahan dan juga penggunaannya belum terbiasa untuk menggunakannya salah satunya adalah peserta didik di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR yang biasanya melakukan kegiatan belajar mengajar tanpa media perantara. Peneliti melakukan analisis hal tersebut kedalam 3 asumsi tahapan dalam proses berlangsungnya *Computer Mediated Communication*.

Berdasarkan Joseph Vincent dalam Nurdin (2020, p. 121), terdapat 3 asumsi tahapan dalam proses *Computer Mediated Communication* berlangsung. Tahap informasi intrapersonal sebagai tahapan pertama berfokus terhadap pengirim pesan menyampaikan pesan kepada penerimanya melalui media komputer. Hal ini tercermin dari kuliah tatap muka yang kini dilakukan secara *online* karena COVID-19.

Namun dalam pelaksanaannya ternyata tahap informasi intrapersonal ini memiliki berbagai hambatan. Jika dilihat dari sisi dosen, hambatan atau masalah yang dihadapi adalah kesulitan dosen untuk melihat apakah mahasiswa sedang memperhatikan atau memahami materi yang sedang diberikan oleh dosen karena ketika melakukan sesi kuliah *online* dengan *video call*, sebagian besar mahasiswa tidak menyalakan kameranya. Sikap mahasiswa yang terkesan acuh tak acuh itu membuat dosen tidak bisa melihat apakah mahasiswa sedang memperhatikan atau tidak. Pada tahap ini pengirim pesan (dosen) harus memperhatikan tahap pembentukan kesan dan pengembangan relasi dalam asumsi teori *Computer Mediated Communications*. Karena dua hal tersebut yang menentukan keberhasilan dari kuliah *online* ini.

Hal ini dinyatakan oleh salah satu dosen Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR bernama Dr. Sri Ulya Suskarwati, SE, M.Si. Pada tahun ajar 2019-2020 beliau mengajar mata kuliah *Public Speaking and Presentation Skill dan Etiquette and Protocol*. Beliau mengungkapkan bahwa pada awal sistem pembelajaran *online* mengalami kesulitan dan harus beradaptasi karena mata kuliah yang diajar oleh beliau memang dipersiapkan untuk mahasiswa dapat

praktik secara langsung. Hal ini juga ditambah dengan mahasiswa di kelas tidak membuka videonya sehingga Ibu Ulya atau kerap yang disapa dengan Mam Lya merasa kesulitan untuk mengetahui apakah mahasiswa sedang memperhatikan dan memahami materi yang diberikan.

Meskipun tahapan informasi intrapersonal bisa berjalan dengan baik sesuai tujuannya, namun untuk bidang pendidikan tidak bisa diinterpretasikan dengan mudah. *Feedback* dari mahasiswa sangat penting untuk membuat proses belajar mengajar ini bisa berjalan dengan baik.

Kendala tersebut disiasati oleh Mam Lya dengan memberikan aturan di awal pelajaran seperti memberitahukan materi yang akan disampaikan pada hari itu bahwa ingin melihat *body language* dari kepala sampai kaki sehingga mahasiswa sudah mempersiapkan terlebih dahulu dan memberikan *quiz* di akhir pelajaran agar dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat memahami materi yang telah diberikan.

Kegiatan *quiz* tersebut dapat membantu agar pengirim pesan dalam kasus ini adalah dosen bisa memastikan bila pesan yang disampaikan untuk penerima pesan (mahasiswa) bisa sampai dengan baik. Karena tanpa *quiz*, dosen akan kesulitan untuk mengukur apakah mahasiswa bisa mengikuti kelas dengan baik atau tidak. Berbeda dengan kelas tatap muka / *offline* yang bisa membuat dosen dan mahasiswa memiliki ruang untuk diskusi dan bertukar pendapat dengan mudah.

Kendala yang serupa juga dialami oleh dosen Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR lainnya bernama Mohammad Hilmi Faiq. Dosen yang kerap disapa Sir Hilmi ini menyatakan bahwa ia kesulitan untuk mengetahui apakah mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan atau tidak. Cara yang dilakukan Sir Hilmi untuk mengatasinya adalah bertanya balik kepada mahasiswa mengenai materi yang disampaikan pada hari itu dan di akhir sesi meminta mahasiswa untuk mengevaluasi cara mengajarnya apakah sudah baik atau belum.

Hal ini membantu Sir Hilmi untuk mengembangkan kelas kuliah *online*-nya supaya bisa sama informatif dan edukatif seperti kelas biasanya.

Dalam menjalin hubungan komunikasi dengan mahasiswanya, Sir Hilmi menggunakan aplikasi WhatsApp untuk bertukar pesan. Fitur obrolan di aplikasi ini dimanfaatkan untuk bertukar pikiran dengan mahasiswanya. Dalam kegiatan ini, proses komunikasi yang dimediasi oleh komputer di mana pengirim pesan menyampaikan pesannya melalui komputer dalam teori Computer Mediated Communication dapat diterapkan dengan baik. Dalam pelaksanaannya, Sir Hilmi selalu menyediakan waktu 15 sampai 20 menit di akhir sesi agar mahasiswa dapat mengungkapkan pemikiran, opini dan isi hatinya. Selain itu, sesi ini juga bisa digunakan untuk bertanya mengenai berbagai macam hal bahkan di luar materi pembelajaran.

Sesi tanya jawab yang melibatkan diskusi antara dosen dan juga mahasiswa bisa menggambarkan tahapan pembentukan kesan dalam Computer Mediated Communication pada kuliah *online*. Sesi ini akan membantu pengirim pesan memastikan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Sayangnya, tidak seluruh dosen bisa menerapkan sesi tanya jawab dengan maksimal untuk bisa melihat apakah pesan yang mereka sampaikan bisa diterima dengan baik. Pada beberapa kelas ada saja mahasiswa yang bersikap pasif dan cenderung hanya mendengarkan saja tanpa adanya interaksi. "Padahal interaksi tanya jawab ataupun diskusi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar," ungkap Andre J Sagala atau biasa dipanggil dengan Bang J, dosen Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR.

Pada tahap terakhir yaitu tahap pengembangan relasi, jelas tidak semua individu akan mendapatkan efek yang sama dari proses Computer Mediated Communication ini. Ada beberapa yang akan menemukan kecocokan dan lainnya mungkin akan merasa lebih kesulitan. Menurut Bang J, kuliah *online* ini dinilai kurang efektif karena

adanya batasan jarak dan juga terkadang terdapat gangguan teknis teknologi serta ditambah semangat belajar yang berkurang sehingga mahasiswa terkesan pasif pada saat kegiatan belajar mengajar.

Namun pendapat mengenai kuliah *online* pastinya bisa dilihat dari berbagai sisi. Hal berbeda diungkapkan oleh Sir Hilmi bahwa kuliah *online* ini lebih efisien baik dari segi waktu maupun tenaga karena tidak perlu membutuhkan waktu lebih untuk menempuh perjalanan ke kampus. Hanya saja, energi lainnya harus berlipat yakni ketika mengajar harus kreatif dengan mempersiapkan tampilan presentasi yang menarik dan menjelaskan secara atraktif dengan berbagai contoh.

Mengenai efektivitas selama pembelajaran *online* maupun pembelajar tatap muka di kelas, Mam Lya mengungkapkan bahwa itu tergantung pada bagaimana dosen tersebut dapat menyampaikan materinya dalam kelas online ini. Di awal kelas mungkin perlu adanya *adjustment* mengenai cara pembelajaran di kelas *online* ini karena kemasannya berbeda sehingga di awal masih mencari bentuk. Ketika ada kendala teknis harus bisa disikapi dengan baik oleh dosen dan berpikir bagaimana materi bisa sampai kepada mahasiswa. Kuliah *online* memang membatasi dosen untuk dapat mengetahui apakah mahasiswa memperhatikan dan menangkap pelajaran karena mahasiswa tidak membuka videonya sehingga dosen tidak tahu mahasiswa sedang melakukan apa sehingga yang menjadi ukurannya adalah pada saat selesai menyampaikan materi kepada mahasiswa apakah mereka paham apa yang disampaikan oleh dosen itulah yang menjadi ukuran efektivitasnya. Untuk awal memang lebih efektif tatap muka karena sudah mempersiapkan silabus untuk tatap muka tapi dengan seiring waktu, dosen berkreasi agar materi dapat dipahami dan diterima oleh mahasiswa.

Setiap dosen pasti mempunyai kendala atau masalah yang dihadapi. Dalam masalah yang dihadapi pada masing-masing kelas tergantung pada cara penanganan dosen dan

pada kreasi dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan sehingga membuat mahasiswa dapat menerima dan memahami materi yang telah disampaikan. Berbagai cara dapat dilakukan oleh para dosen untuk mengatasi segala kendala yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas belajar mengajar terbaik.

Dampak dari adanya kuliah *online* tidak hanya terjadi pada dosen saja, mahasiswa pun harus beradaptasi dengan adanya kuliah *online* ini. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kuliah online ini sebenarnya memiliki sisi positif dan negatifnya. Menurut Sarah dan Citra (mahasiswa Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR *batch* 23) terdapat sisi positif yang bisa diambil dari kuliah *online* ini. Selain membantu mengurangi kontak dengan orang banyak dan kemungkinan untuk terpapar virus COVID-19, kuliah di rumah memberikan penghematan biaya yang biasanya banyak terpakai untuk perjalanan menuju kampus. Selain itu ini menjadi salah satu ajang untuk memiliki waktu lebih banyak bersama keluarga.

Namun di sisi lain, Bintang (mahasiswa Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR *batch* 22) menuturkan bahwa kuliah *online* ini cukup membuatnya merasa kurang nyaman karena kesulitan dalam melakukan adaptasinya. Terkadang ada rasa canggung ketika dosen sedang menerangkan materi. Karena biasanya terjadi komunikasi yang interaktif di kelas tatap muka, namun untuk menghindari berisik dan tidak fokus kepada sumber suara, kini kelas jadi terasa pasif.

Bila diperhatikan dari asumsi teori Computer Mediated Communication, tanggapan dari Bintang menggambarkan bahwa kuliah *online* kurang bisa memberikan efek positif pada tahap pembentukan kesan dan juga pembangunan relasi.

Tahapan pembentukan kesan tidak berjalan dengan baik karena adanya gangguan dari infrastruktur yang mendukung kuliah *online* ini. Koneksi internet juga menjadi salah satu kendala dalam kegiatan kuliah online ini yang membuat kelas jadi tidak kondusif.

Terkadang internet terputus di tengah jalan atau ketika sedang waktu-waktu penting seperti presentasi atau momen diskusi.

Menurut Bintang, karena kegiatan kelas *online* ini diadakan di rumah dan bukan di ruang kelas, maka ada beberapa mahasiswa yang melakukan aktivitas lain ketika berkuliah. Seperti misalnya bermain handphone atau makan sembari kelas. Hal itu cukup mengganggu.

Pernyataan Bintang tadi didukung juga oleh Ananda (mahasiswa Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR *batch* 21) yang mengungkapkan bahwa kuliah *online* ini kurang efektif dengan banyaknya distraksi di sekitaran rumah. Kendala ini membuat tahapan pengembangan relasi sedikit terhambat karena suasana yang kurang kondusif. Selain itu keterbatasan dalam komunikasi secara langsung membuat kegiatan belajar mengajar pun dirasa kurang efektif. Banyak materi yang seharusnya dilakukan secara praktek, namun karena keterbatasan keadaan jadi hanya disampaikan secara teori.

Kendala lain juga diungkapkan oleh Citra bahwa ketika mengerjakan tugas kelompok jadi banyak hal yang kurang bisa dilakukan dengan totalitas mengingat perkuliahan yang diadakan juga membuat mahasiswa kekurangan tempat untuk berdiskusi. Selain itu perkuliahan online ini juga terasa cukup berat karena biaya kuliah yang sama namun harus ditambah dengan membeli kuota internet untuk masuk kelas. Pada kasus Citra, individu yang telah melakukan proses Computer Mediated Communication merasa kurang nyaman dengan prosesnya dan tidak bisa melakukan pengembangan relasi.

Bagi Sarah, awalnya ia berpikir bahwa kegiatan kuliah *online* ini akan menjadi efektif karena dapat mempersingkat waktu jika dihitung dari tidak perlunya pergi keluar rumah untuk kuliah. Namun lama-kelamaan ada beberapa efek negatif yang muncul seperti mahasiswa yang kehilangan fokus pada saat dosen menjelaskan, atau susah menerima materi yang sebenarnya terbilang mudah. Sebabnya juga karena biasanya di lingkungan

sekitar atau di rumah banyak distraksi dari orang-orang terdekat. Sedangkan jika kita menimba ilmu di kampus, maka akan jauh lebih fokus karena tujuan mahasiswa datang ke sana adalah untuk sama-sama menimba ilmu.

Dari hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa, kegiatan kuliah *online* ini membutuhkan banyak dukungan baik dari infrastruktur ataupun lingkungan supaya bisa berjalan dengan baik. Bila ada kendala dalam prosesnya, bisa jadi kegiatan kuliah *online* ini tidak efektif dalam menyampaikan pesannya.

Namun terlepas dari pro dan kontra mengenai kuliah *online* saat pandemi COVID-19, kita bisa melihat bahwa ini cukup efektif untuk menyelamatkan pendidikan yang masih harus berjalan. Meski dalam perjalanannya dibutuhkan adaptasi dan pengembangan, namun sejatinya pemerintah telah berusaha membuat keputusan terbaik di tengah pandemi ini.

Mengacu kepada teori Computer Mediated Communications, manusia yang terlibat di dalam komunikasi menggunakan teknologi ini memang harus beradaptasi lebih dahulu untuk merasakan manfaatnya. Ada beberapa hal yang memang tidak bisa dirasakan secara jelas seperti ketika dilakukannya komunikasi langsung. Namun cara ini cukup membantu ketika jarak dan keadaan memisahkan sekelompok individu yang harus melakukan sesuatu secara bersama-sama.

Kuliah *online* bisa berubah menjadi tidak efektif ketika disangkut pautkan dengan koneksi internet yang bisa memburuk kapan saja dan juga lingkungan belajar yang kurang kondusif. Karena dua hal tersebut mempengaruhi cara mahasiswa belajar dan menerima materi, maka harus lebih ditingkatkan lagi kualitas dari keduanya.

Adanya perubahan sistem belajar mengajar dengan menggunakan perangkat sehingga mahasiswa dan dosen tidak bisa melakukan proses pembelajaran secara tatap muka namun ini bukanlah penghambat suatu proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan ditengah pandemi COVID-19 ini. Justru

dengan adanya pembelajaran *online*, dosen dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar mahasiswa dapat memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh dosen dan membuat mahasiswanya menjadi lebih nyaman untuk belajar dan mengungkapkan pendapatnya.

Namun tidak hanya dosen yang bertanggung jawab untuk membuat kuliah *online* ini bisa berjalan lebih baik. Mahasiswa juga memiliki perannya sendiri untuk menjadi lebih aktif dan interaktif dalam kelas. Hal ini akan membantu ketiga tahapan dalam asumsi teori Computer Mediated Communication dapat bekerja dengan baik. Ketika ketiganya bisa menghasilkan sesuatu yang positif, kegiatan kuliah *online* ini pun akan lebih bermanfaat.

Jika ada kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, dosen juga turut ikut serta berpikir untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, tidak hanya ada pemahaman dari dosen kepada mahasiswanya tapi juga diperlukan pemahaman keadaan mahasiswa kepada dosennya. Ketika saling empati antara dosen dan mahasiswa terjadi, maka proses pembelajaran ini akan berlangsung dengan efektif supaya bila proses pembelajaran jarak jauh ini harus berjalan dalam jangka waktu yang panjang, pendidikan di Indonesia juga masih bisa berkembang seperti pada semestinya.

SIMPULAN

Kuliah *online* memang mengejutkan instansi pendidikan dan para mahasiswa karena hal ini terjadi dengan tiba-tiba karena adanya pandemi COVID-19. Pastinya di awal perkuliahan ada berbagai macam kendala baik dari dosen maupun dari mahasiswa. Meskipun kuliah *online* merupakan solusi terbaik untuk menekan angka penyebaran COVID-19, namun di saat bersamaan juga dengan adanya kegiatan ini, seluruh instansi pendidikan dituntut lebih beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya teknologi. Ketika seluruh pihak yang terlibat bisa menerapkan asumsi pada teori Computer Mediated Communication dengan

baik, kegiatan belajar mengajar pun akan berjalan dengan baik. Terlebih setiap dosen dituntut untuk bisa beradaptasi dengan adanya kuliah *online* ini. Dosen harus bisa mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan materi dan memberikan tugas agar mahasiswa dapat memahami serta menerima setiap materi yang disampaikan. Selain itu dosen harus membuat mahasiswa merasa nyaman untuk belajar. Bahkan jauh membuat mahasiswa lebih tertarik untuk belajar dan memahami materi daripada kuliah tatap muka di kelas karena dapat menggunakan teknologi yang ada. Mahasiswa pun juga dituntut untuk lebih memperhatikan dan menghargai saat dosen sedang menyampaikan materi. Ketika ada rasa saling mengerti satu sama lain dan terdapat komunikasi yang jelas antara dosen dan mahasiswa, maka kuliah *online* akan terasa seperti kuliah tatap muka dan bahkan jauh lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, D L. (2017). *Pendidikan Informal untuk Penguatan Pembelajaran di Daerah Tertinggal*. Diakses dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/10/10/17374411/pendidikan-informal-untuk-penguatan-pembelajaran-di-daerah-tertinggal?page=all>
- Alam, S.A. (2020). Berbagai Cara Penyebaran Virus Corona COVID-19 Menurut WHO, Apa Saja? Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5122703/berbagai-cara-penyebaran-virus-corona-covid-19-menurut-who-apa-saja>
- Hanum, N.S. (2013). Keefektifan e-Learning Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran e-Learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3 (1), p.90-102.
- Ilma, N. (2015). *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Dalam Membangun Karakter Bangsa*. TADBIR: Jurnal

- Manajemen Pendidikan Islam 3 (1), p.82-87.
- Kasih, PA. (2020). *Mendikbud: Perguruan Tinggi di Semua Zona Dilarang Kuliah Tatap Muka*. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/16/103917571/mendikbud-perguruan-tinggi-di-semua-zona-dilarang-kuliah-tatap-muka>
- Kelas Pintar. (2019). *10 Quote Tentang Pendidikan Ini Bisa Bikin Kamu Semangat Belajar Lagi*. Diakses dari <https://www.kelaspintar.id/blog/inspirasi/10-quote-tentang-pendidikan-1190>
- Kamil, I. (2020). Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh akibat Pandemi Covid-19. Diperoleh dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauh-akibat-pandemi-covid-19?page=all>
- Kuliah Sambil Kerja, Binus ONLINE Learning Solusinya Informasi Program Kuliah Online: Binus University Online Learning. (n.d). Diakses dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/>
- Kemendikbud. (2020). Sikapi COVID-19, Kemendikbud Terbitkan Surat Edaran. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemdikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- LSPR e-Learning Programme: LSPR. (n.d). Diakses dari <http://lspr.edu/el/>
- Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. (2020). *Faq about LSPR Online Session*. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/B91PiSMBhLu/>
- Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. (2020). *#LSPRKabarBaikHariIni promo kuota Telkomsel, XL & IM3 Ooredoo*. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/B91PiSMBhLu/>
- Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. (2020). *LSPR Selenggarakan Kuliah Online di Tengah Penyebaran Corona*. Diakses dari <http://lspr.edu/lspr-selenggarakan-kuliah-online-di-tengah-penyebaran-corona/>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Natalina, D & Gandana, G. (2017). *Komunikasi Dalam Paud*. Tasikmalaya, Indonesia: Ksatria Siliwangi.
- Neoloka, A & Neoloka, A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok, Indonesia: Kencana.
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal : Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Pohan, E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah, Indonesia: CV Sarnu Untung.
- Prasanti, D & Indriani, S, S. (2017). Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Mekarmukti Kabupaten Bandung Barat. Diakses dari <http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/download/1219/1107>, <http://202.0.92.5/isoshum/profetik/article/view/1219/1107>.
- Pratiwi, N, I., (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. Diakses dari <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/219/179>.
- Ruslan, R. (2003). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.

Virus Corona: Alodokter. (n.d). Diakses dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>.

Wahyudi, S. (2017). *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori dan Penerapan*. Malang, Indonesia: UB Press.

Zhafira, N, H., Ertika, Y, & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring

Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. Diakses dari <http://jurnal.utu.ac.id/jbkan/article/view/1981/1454>.

Zen, Z & Syafril. (2017). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Prenada Media Group.